

**UPACARA TRADISIONAL MASSORONG LOPI DI DESA TAPANGO
KABUPATEN POLMAN PROVINSI SULAWESI BARAT**
(*MASSORONG LOPI TRADITIONAL CEREMONY AT TAPANGKO VILLAGE,
REGION OF POLMAN, PROVINCE OF WEST SULAWESI*)

Abdul Hafid

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin / Tala salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telpon (0411) 883748, 885119 Faksimile (0411) 865166
Handphone: 081342937135

ABSTRACT

The writing aims to describe of Massorong Lopi ritual tradition ceremony carried out by community of Tapango Village, Region of Polman, West Sulawesi Province. The writing is descriptive-qualitative with data collection techniques of observation (direct observation toward activities and behaviors of Tapango community), depth interview to public figure, humanist, ritualist, local government, and documentation. The results of the discussion show that the ritual tradition is an ancestral heritage which is believed to be self-washing or refusing 'from a variety of natural disasters, both plant disturbances, river disturbances and disease outbreaks can endanger people's lives. This ritual tradition is led by sando banua (village shaman) and attended by all residents of Tapango Village and its surroundings, as well as local government. The timing of implementation of Massorong Lopi ceremony is carried out on Syafar month (based on Hijriah calender) and the place of implementation is on the side of the river in Tapango Village area, by bringing various types of offerings. Through now, the activity of Massorong Lopi ritual tradition is still done from hereditary by supporting community who lives in Tapango Village and Mandarese in general.

Keywords: *Massorong lopi, ceremony, sando banua.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi ritual upacara *massorong lopi* yang dilakukan pada masyarakat di Desa Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Tulisan ini bersifat deskriptif – kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas dan perilaku pada masyarakat Tapango), wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, budayawan, pelaku ritual dan pemerintah setempat, dan dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tradisi ritual ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini sebagai pencucian diri atau tolak *bala'* dari berbagai gangguan bencana alam, baik gangguan tanaman, gangguan di sungai maupun gangguan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Tradisi ritual ini dipimpin oleh *sando banua* (dukun kampung) dan dihadiri oleh seluruh warga Desa Tapango dan sekitarnya, serta pemerintah setempat. Waktu pelaksanaan upacara *massorong lopi* ini, dilakukan pada bulan syafar (berdasarkan kalender Hijriah) dan tempat pelaksanaannya yaitu di tepi sungai dalam wilayah Desa Tapango, dengan membawa bersama-sama berbagai jenis sesajen. Dan hingga saat ini kegiatan tradisi ritual *massorong lopi* masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya yang bermukim di Desa Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya.

Kata kunci: *Massorong lopi, upacara, sando banua.*

PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara

tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis di tampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh khikmad oleh warga masyarakat pendukungnya dan dirasakan dapat memenuhi kebutuhan

anggotanya baik secara individual maupun secara komunal (Salam, 2010:160). Sehingga dengan upacara tersebut, dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Menurut Firth (dalam Ismail 2007:8) bahwa simbol itu sendiri merupakan petunjuk untuk menjadikan kita dapat membuat abstraksi. Jadi, dalam hal ini simbol memiliki nilai instrumental (alat ekspresi), komunikasi, pengetahuan dan kontrol. Oleh karenanya upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan mengenal kebiasaan-kebiasaan, ada kalanya bersifat memaksa untuk dilaksanakan. Seperti yang dilontarkan Firth (1960:116) mengemukakan bahwa kebiasaan-kebiasaan itu dianggap oleh masyarakat sebagai suatu keharusan dan tidak ada pilihan lain untuk tidak melakukan kebiasaan itu. Kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat manusia dapat dibagi dalam beberapa fase ke fase yang lainnya, biasanya dilakukan upacara tertentu. Upacara semacam ini sering pula disebut upacara keagamaan yang bersifat universal, karena dapat ditemui pada setiap kebudayaan manusia.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peran dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila budaya tersebut tidak berfungsi lagi. Demikian pula halnya pada sebuah tradisi yang di dalamnya selalu terdapat ritual-ritual yang merupakan unsur kebudayaan, tentu tidak akan bertahan apabila masyarakat pendukungnya tidak merasakan manfaatnya lagi. Akan tetapi sebaliknya akan bertahan apabila tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya dan dirasakan memberi manfaat untuk keselamatan, dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ihromi (1996:7), bahwa secara umum kebudayaan itu mencakup cara berpikir dan cara berperilaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu yang meliputi bahasa, ilmu pengetahuan, hukum, kepercayaan, agama, makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Geertz (1992:13) bahwa dengan adanya ritus atau upacara ini, merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Upacara ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Namun dalam sebuah upacara tradisional tidak hanya memuat aktivitas manusia yang berinteraksi secara simbolik dengan alam dan kekuatan supernatural menurut pandangan pendukungnya, melainkan lebih dari pada itu. Pada upacara tradisional merupakan perwujudan dari gagasan dan aspirasi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan aturan-aturan

Seperti yang dapat dijumpai pada masyarakat Mandar, mempunyai banyak tradisi dan ritus sampai sekarang, yang merupakan ciri khas tersendiri dan dapat menjadi pembeda dengan budaya etnis yang ada di Indonesia. Tradisi ritual ini merupakan warisan atau peninggalan dari orang-orang tua dahulu dan menjadi perwujudan dalam pembentukan karakter jati diri orang Mandar. Dalam bentuk tradisi ritual orang Mandar dapat berwujud pada gagasan dan pandangan masyarakat pendukungnya tentang kehidupan, kriteria baik dan buruk, konsep-konsep yang bersifat yudikatif yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi kemasyarakatannya.

Salah satu rangkaian ritual atau upacara tradisional yang senantiasa masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat etnik Mandar khususnya masyarakat Tapango, Kecamatan Tapango di Kab. Polman di Provinsi Sulawesi Barat, adalah tradisi ritual *massorong lopi* (mendorong perahu ke sungai). Dalam ritual tradisi *massorong lopi* tersebut mengandung makna simbolik yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya, sebagai

pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-sehari. Karena makna simbolik yang terkandung dalam suatu tradisi tersebut, merupakan suatu acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas.

Pada masyarakat Tapango sangat takut untuk tidak melaksanakan dan meninggalkan tradisi ritual *massorong lopi* dalam kehidupan mereka. Mereka rela untuk berkorban materi dan tenaga demi terlaksananya tradisi tersebut. Kegiatan ini juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, religi, budaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan informasi dari lapangan, bahwa ritual *massorong lopi* ini merupakan tradisi warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini sebagai pencucian diri atau penolak bala dari berbagai gangguan bencana alam, baik gangguan tanaman, gangguan di sungai/laut maupun gangguan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Keyakinan tersebut, dilatarbelakangi oleh pengalaman nenek moyang mereka yang pernah menimpah masyarakat Tapango di masa lalu, yaitu berupa kemarau yang panjang, angin yang kencang, dan terjadinya wabah penyakit yang menimpah seluruh masyarakat pendukungnya. Kejadian-kejadian seperti itu dampaknya bukan hanya merupakan hasil pertanian atau nelayan yang tidak menghasilkan ikan, akan tetapi juga membahayakan keselamatan masyarakat itu sendiri.

Untuk mengatasi kondisi seperti tersebut di atas, maka diadakanlah pertemuan (*sitammu uju*) antara para tokoh dan pemangku adat pada waktu itu untuk membicarakan solusi terbaik, agar kondisi seperti itu dapat kembali normal atau dapat terhindar dari berbagai bencana. Dalam acara *sitammu uju* itu, disepakatilah agar para pendukung ritual ini dianjurkan untuk membuat perahu (*lopi*) yang di dalamnya diisi berbagai macam makanan dan sesajian lainnya, kemudian *lopi* tersebut didorong ke muara sungai. Mereka percaya bahwa dengan dilaksanakannya ritual *massorong lopi*, maka segala bencana alam dan wabah penyakit yang dihadapi akan dapat teratasi, dan bahkan

rezekinya berlimpah baik sebagai petani maupun sebagai nelayan. Atas dasar itulah, maka masyarakat Tapango hingga saat ini, masih melakukan tradisi tersebut, bahkan pendukung tradisi ritual ini telah mengagendakan pelaksanaannya apakah setiap tahun atau dua tahaun, tepatnya sebelum atau sesudah bulan Syafar.

Berkaitan dengan tradisi ritual *massorong lopi* pada masyarakat Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi ritual orang Mandar yang telah dilakukan diantaranya, penelitian Hafid (2010: 57) tentang upacara *baca-baca neneqta Adam* di Lambanan Kabupaten Polman, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, maupun sesajen yang ditampilkan dalam upacara tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai filosofi dan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Masyarakat di Lambanan begitu mengsakralkan upacara *neneqta Adam*, sehingga masyarakat pendukungnya rela berkorban materi dan tenaga untuk pelaksanaan upacara tersebut, dengan harapan akan mendapat keselamatan dan ketentraman jiwa. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ansaar (2010:65) tentang upacara *Massossor Manurung* yaitu pencucian benda-benda Kerajaan Mamuju, bahwa penyelenggaraan upacara *Massossor Manurung* diwarnai oleh sikap, tindakan dan ucapan-ucapan simbolik yang memiliki makna budaya sebagai cerminan adanya sistem nilai-nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Penelitian Salam (2010:85) tentang ritual keagamaan pada upacara *mammunuang* (Maulid Nabi) pada masyarakat Salabose di Kabupaten Majene mengungkapkan tentang tradisi-tradisi leluhur yakni *galuga*, *tiriq*, dan *khataman Qur'an* yang disajikan bersama *Saeyang Pattuddu*, merupakan sarana sosialisasi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Tulisan Ismail (2007:110) tentang Relegi manusia nelayan masyarakat Mandar, mengungkapkan simbol-simbol dalam ritual *kuliwa* (doa keselamatan) dari berbagai sesajen yang mengandung makna doa keselamatan yang tidak terlafazkan. Selan-

jutnya, penelitian Raodah (2015) tentang tradisi ritual *Mappaoli Banu* pada masyarakat Mosso Kecamatan Balanipa, Mandar. Tradisi ritual ini bertujuan untuk mengobati atau menyucikan kampung, agar terhindar dari bencana alam dan wabah penyakit. Pelaksanaan tradisi ini mengungkapkan beberapa rangkaian upacara dimana setiap ritual sarat dengan makna simbol-simbol yang mengandung arti sebagai manifestasi dari harapan dan keselamatan masyarakat pendukung kepercayaan tersebut, dan sebagai perwujudan penguatan karakter dan jati diri masyarakat Moso dan Mandar pada umumnya.

Dari konteks inilah yang mendasari, sehingga tulisan ini dianggap perlu dan sangat bermanfaat untuk di tulis sebuah artikel tentang tradisi ritual *massorong lopi* pada masyarakat Tapango di Kecamatan Tapango Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus masalah dalam tulisan ini adalah “Bagaimana prosesi-pelaksanaan tradisi ritual *massorong lopi* pada masyarakat Tapango, Kecamatan Tapango Kabupaten Polman. Mengacu pada pokok permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi ritual *massorong lopi* pada masyarakat Tapango, di Kecamatan Tapango Kabupaten Polman. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi input bagi pengambil kebijakan terutama kepada pemerintah setempat, dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan daerahnya baik dari segi fisik maupun non fisik.

Selain itu, juga untuk pembinaan masyarakat dalam arti pembinaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Dan tulisan ini diharapkan pula dapat memberi referensi bagi ilmuwan, peneliti dan pemerhati dalam bidang kebudayaan serta semua pihak yang ingin mengkaji atau meneliti tentang budaya Mandar yang terkait dengan tradisi ritual *massorong lopi* untuk dapat lebih mengem-bangkan pada penelitian selanjutnya.

Dalam mewujudkan permasalahan pada tulisan ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa konsep yang digunakan oleh para ilmuawan, sebagai acuan untuk kepentingan operasional. Konsep yang dimaksud adalah tradisi dan

upacara. Penjelasan tentang konsep tersebut saling berbeda sesuai dengan sudut pandangan masing-masing penulis, yaitu sebagai berikut:

Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian ceritera tertentu dimasa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Jika telah terbentuk tradisi mengalami perubahan, perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut dan pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan (Saifullah,2007).

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengandung sejumlah nilai yang berfungsi mengukuhkan pandangan masyarakat dan memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat (Udu, 2012:1). Sejalan dengan itu Sztompka (2007:74) mengatakan sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif tradisi merupakan mekanisme yang bisa memperlancar pertumbuhan pribadi masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan tradisi sebagai wadah penyimpanan norma sosial kemasyarakatan. Selanjutnya dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau

dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Selanjutnya, konsep tentang upacara atau ritual dapat diartikan sebagai suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984:189). Sejalan dengan hal tersebut, maka ritual atau upacara adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap, sebagai akibatnya ritual tidak bersifat individual dan juga tidak *ad hoc*. (Maurice Bloch, dalam kuper, 2000:915). Selanjutnya, Ritual atau upacara sering kali mendemonstrasikan atau memperagakan cerita-cerita mitos dan oleh karena itu mitos menerangkan dan memberi rasionalisasi kepada pelaksanaan ritual (Keesing, 1992:106). Ritual yang dilaksanakan dapat menimbulkan kerukunan (keselarasan bersama) bagi kelompok para tetangga (Clifford Geertz, 1992:84).

Menurut Kontjaraningrat (1992:252) berpendapat bahwa dalam setiap ritual atau upacara sedikitnya terbagi ke dalam empat komponen, yaitu : (1) Tempat ritual, (2) Saat ritual, (3) Benda-benda dan alat-alat ritual, dan (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin ritual. Berdasarkan konsep tersebut, jelaslah bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat suku bangsa Mandar di daerah Kab.Polman, mengenal berbagai ritual atau upacara. Salah satu diantara-ranya adalah tradisi ritual *Massorong lopi* pada masyarakat Tapango. Penyelenggaraan tradisi ritual ini, dilakukan sebagai doa selamatan atau penolak balak, dengan harapan agar tatanan kehidupan baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang, damai dan sejahtera.

METODE

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang upacara tradisional *massorong lopi* dalam kehidupan masyarakat Tapango Kabupaten Polman, Provinsi

Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengamati dan mengungkapkan perilaku upacara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan secara langsung di lapangan baik terhadap berbagai aktivitas, dan perilaku pada masyarakat Tapango, maupun terhadap kondisi wilayah penelitian dan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut. Selanjutnya, wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat/agama dan pemerintah setempat seperti kepala desa dan sejumlah masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai proses jalannya tradisi ritual *massorong lopi* serta perangkatnya.

Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari Kantor Desa Tapango dan dari sumber lainnya, seperti berupa buku, majalah, tulisan-tulisan dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dianalisis secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai tradisi ritual *massorong lopi* di Desa Tapango, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat.

PEMBAHASAN

Desa Tapango ini, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapango, yang terletak di bagian utara Kabupaten Polman, Propinsi Sulawesi Barat. Dahulu Desa Tapango ini dahulu adalah distrik, dan pada tahun 1964 menjadi sebuah desa yaitu Desa Tapango dan sebagai kepala desa pertama pada waktu itu adalah Bapak Abdul Rahim. Lalu mengalami pemakaran menjadi dua desa pada tahun 1974, dan setiap tahunnya Desa Tapango mengalami pemakaran menjadi tujuh desa hingga sekarang. Secara administratif, Desa Tapango memiliki batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tapango Barat, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banato Rejo, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Riso

Adapun jarak dari Desa Tapango ke ibu kota Kabupaten Polewali Mandar kurang lebih 8 Km, kemudian sekitar 250 Km dari arah utara ke kota Madya Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Sedang ibu kota Sulawesi Barat yakni Kota Mamuju berjarak kurang lebih 120 Km jalan poros Majene. Waktu tempuh yang digunakan untuk mencapai Desa Tapango tersebut dari ibu kota Kabupaten kurang lebih 30 menit. Jarak tempuh ini termasuk cepat disebabkan karena sarana jalan untuk menuju ke lokasi tersebut termasuk lancar, meskipun lokasi ini termasuk daerah pegunungan/pinggiran, namun sarana transportasi berupa ojek on line.

Selanjutnya, jika dilihat dari sudut geogra-fis maka Desa Tapango mempunyai luas wilayah 6.500 Ha atau 65,00 km², dengan meliputi enam dusun, meskipun luas pemanfaatan tanah di Desa Tapango yang ditemukan tidak terperinci berdasarkan luas perpemanfaatannya, tetapi untuk memberi gambaran secara global, maka sebagian besar dari wilayahnya digunakan untuk tanah pertanian seperti diantaranya pertanian sektor perkebunan. Selain itu, juga sebagian dimanfaatkan untuk bangunan rumah tempat tinggal penduduk dan untuk bangunan sarana prasarana umum, seperti bangunan untuk perkantoran, sarana keagamaan berupa mesjid dan sarana pendidikan serta sosial lainnya

Secara topografi daerah ini berupa tanah datar dan perbukitan dengan ketinggian pada 250 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata berkisar 18' C sampai 30' C, dengan kelembaban udara berkisar 15% sampai 50%. Dalam kondisi geografis wilayah tersebut, menyebabkan daerah ini berhawa dingin atau sejuk terutama pada dimalam hari. Oleh karena itu, temperatur udara yang sejuk ini sangat cocok untuk areal perkebunan rakyat di Desa Tapango untuk ditanami tanaman coklat, kakao dan pisang.

Mengenai jumlah penduduk Desa Tapango untuk akhir tahun 2017 tercatat sebanyak 2.985 jiwa, yang terdiri dari 1465 jiwa penduduk laki-laki dan 1520 jiwa penduduk perempuan, dan jumlah KK laki 603, jumlah KK perempuan 103. Dari jumlah

penduduk tersebut tersebar di 6 (enam) dusun/kampung yakni; Dusun 1 Tapango, Dusun Talise, Dusun Lapejang, Dusun Malla, Dusun Rurabolong dan Dusun Reamambu. Berdasarkan dari data penduduk tersebut di atas, dapat diketahui bahwa desa Tapango sebagian besar penduduknya belum sejahtera. Hal ini terlihat dari bentuk rumah mereka yang sangat sederhana sebagian besar bentuk rumah yang ada di desa Tapango ini adalah berbentuk rumah panggung dengan menggunakan dinding papan.

Adapun sumber penghasilan utama penduduk desa Tapango adalah petani perkebunan (*manguma*). Hal ini disebabkan karena kondisi alam wilayah bersangkutan yang dikelilingi oleh pegunungan serta bukit-bukit, sehingga menyebabkan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dengan berkebun, seperti tanaman palawija, jagung, ubi kayu, langsung, durian, tanaman enau dan sebagainya. Selain sebagai petani perkebunan di desa ini, sebagian pula penduduknya sekarang ini menekuni pekerjaan sebagai peternak ayam petelur. Selain itu, sebagian pula menjadi pegawai, baik sebagai PNS maupun karyawan swasta. Dan ada juga di sektor pengrajin, kue-kue tradisional khas Mandar dan membuat minyak kelapa serta gula merah. Pihak-pihak yang terlibat bekerja di sektor ini, pada umumnya adalah wanita dalam hal ini ibu rumah tangga pada saat mereka mempunyai waktu senggang atau setelah selesai membantu suaminya di kebun. Di samping itu, sebagian penduduknya memelihara pula hewan ternak seperti piaraan kambing, ayam serta beberapa pula penduduk di desa ini, bekerja di sektor pertukangan kayu, buruh bangunan dan lainnya. Dari berbagai mata pencaharian pada tiap penduduk di desa Tapango seperti tersebut, masih berkisar pada pemenuhan kebutuhan pokok mereka.

Ritual *Massorong Lopi*

Ritual *massoronglopi* merupakan salah satu bentuk ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polman. Ritual tersebut masih tetap diselenggarakan hingga saat ini. Dahulu kegiatan ini

dilaksanakan setiap tahunnya pada masyarakat pendukungnya, namun saat ini tidak lagi dilaksanakan setiap tahunnya terkadang menjelang dua atau tiga tahun, baru mereka lakukan tergantung kesiapan dan kesepakatan para tokoh masyarakat serta para pelaku upacara tersebut.

Pelaksanaan ritual adat ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat pendukungnya untuk dilaksanakan bila saatnya tiba, yaitu pada bulan syafar. Keharusan untuk dilaksanakan ritual adat tersebut telah menjadi tradisi dalam masyarakat Tapango. Oleh karena kegiatan adat ini merupakan warisan leluhur masyarakat Tapango, yang diyakini sebagai penolak bala dari segala gangguan bencana alam, dan wabah penyakit yang dapat membahayakan kelangsungan hidup mereka. Begitu pentingnya ritual adat ini bagi masyarakat Tapango, karena di dalamnya terdapat banyak mengandung nilai-nilai dan makna simbolik positif yang berorientasi pada cita-cita, harapan-harapan dan doa selamat dalam melakukan aktivitasnya baik di sungai maupun di darat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam upaya mendeskripsikan tradisi ritual *massorong lopi* tidak akan terlaksana secara sempurna tanpa mengetahui lebih dahulu asal usul atau sejarah tradisi ritual itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

a. Sejarah Singkat Tradisi Ritual *Massorong Lopi*

Secara etimologis *massorong lopi* merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Mandar, yaitu *Massorong* berarti mendorong dan *Lopi* berarti perahu-perahu kecil yang terbuat dari papan kayu yang di atasnya berisi berbagai makanan sebagai sesajian. Jadi *massorong lopi* itu dapat diartikan sebagai suatu kegiatan persembahan perahu-perahu kecil yang di dalamnya terdapat berbagai macam makanan untuk dihanyutkan/dilepaskan di sungai dengan maksud hanyutnya perahu-perahu kecil itu, seperti halnya musibah yang keluar dari diri seseorang (penderita sakit). Selain itu, kegiatan ini juga sebagai tolak

bala agar segala musibah yang melimpah pada masyarakat Tapango tidak akan terjadi, hanya berupa tanda-tanda kejadian saja.

Adapun asal mula keberadaan ritual *massorong lopi* di daerah ini tidak diketahui secara pasti, hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu sumber tertulis mengenai hal tersebut. Namun demikian, keberadaan ritual tersebut dapat diketahui secara lisan dari penuturan dan informasi dari beberapa tokoh masyarakat di daerah Tapango, salah satu diantaranya adalah Sahibong Tarmisi (Umur 48 tahun) bahwa pada zaman dahulu Negeri Tapango secara serentak di timpah musibah dan menyebar ke berbagai desa yang ada di Kecamatan Tapango di masa lampau, yaitu berupa kemarau yang panjang, angin yang kencang dan terjadinya wabah penyakit yang menimpah seluruh masyarakat pendukungnya. Kejadian-kejadian seperti itu dampaknya bukan hanya hasil pertanian atau nelayan yang tidak menghasilkan ikan, akan tetapi juga membahayakan keselamatan masyarakat itu sendiri, sehingga kondisi pada saat itu sangat memprihatinkan (Hasil wawancara, 4 Agustus 2018)

Lanjut, beliau mengemukakan bahwa untuk mengatasi kondisi seperti tersebut di atas, maka diadakanlah pertemuan (*sitammu uju*) antara para tokoh dan pemangku adat pada waktu itu untuk membicarakan solusi terbaik, agar kondisi seperti itu dapat kembali normal atau dapat terhindar dari berbagai bencana. Dalam acara *sitammu uju* itu, disepakatilah agar para pendukung ritual ini dianjurkan untuk membuat *lopi* (perahu kecil) yang di dalamnya di isi berbagai macam makanan dan sesajian lainnya, kemudian *lopi* tersebut di hanyutkan atau dialirkan ke muara sungai. Mereka percaya bahwa dengan dilaksanakannya ritual *massorong lopi*, maka segala bencana alam dan wabah penyakit yang dihadapi akan dapat teratasi, dan bahkan rezkinya berlimpah baik sebagai petani maupun sebagai nelayan.

Namun dalam perkembangan sekarang ini tradisi *massorong lopi* tersebut, mengalami perubahan bukan hanya untuk menolak bala saja yang menimpah masyarakat setempat dimasa lampau, akan tetapi juga untuk meminta kemurahan rezki, dan sebagai ucapan syukur

dan sebagai untuk memenuhi segala sesuatu hajat masyarakat bersangkutan. Atas dasar itulah, maka masyarakat Tapango tersebut sebahagian besar mereka masih melakukan tradisi tersebut, bahkan pendukung ritual ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi, dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Demikianlah secara singkat tentang awal mula keberadaan tradisi ritual *massorong lopi*, yang merupakan salah satu tradisi ritual masyarakat Tapango yang dahulu diyakini sebagai tolak bala dalam hal penyembuhan segala penyakit dan kini bukan hanya tolak bala saja, namun adalah untuk meminta rejeki, rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh mereka, dan sebagainya.

b. Proses Pelaksanaan Ritual *Massorong Lopi*

Salah satu bentuk sosialisasi yang masih dikenal oleh masyarakat adat adalah upacara adat (*custom ceremony*). Fungsi upacara adat ini adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Secara umum, upacara-upacara adat atau ritual tradisi budaya masyarakat yang mendiami wilayah Sulawesi Barat, menunjukkan mentalitas religius-magis, yang diungkapkan secara kolektif melalui upacara-upacara. Salah satu upacara adat yang dimaksud adalah upacara adat *massorong lopi*, dimana upacara adat ini mempererat rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat yang mendukungnya. Upacara adat *massorong lopi* ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya. Pelaksanaan upacara adat di daerah ini sangat menarik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat, baik masyarakat yang ada di Desa Tapango maupun yang ada di luar Desa Tapa.

Begitu pentingnya ritual adat ini yang dilakukan oleh masyarakat Tapango, karena di dalamnya terdapat banyak mengandung nilai-nilai dan makna simbolik positif yang berorientasi pada cita-cita, harapan-harapan dan doa selamat dalam melakukan aktivitasnya baik di sungai maupun di darat. Menurut keyakinan masyarakat setempat (masyarakat Tapango) bahwa dengan dilaksanakannya ritual

adat ini secara teratur dan sempurna, maka mereka senantiasa mendapat ketentraman yang nikmat dan mendatangkan berkah. Oleh karena itu, tradisi ritual *massorong lopi* senantiasa selalu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun proses penyelenggaraan tradisi ritual *massorong lopi* menurut adat kebiasaan pada masyarakat Tapango akan senantiasa selalu terkait dengan persiapan/perlengkapan upacara, waktu dan tempat, penyelenggara/peserta upacara, dan lebih penting pula adalah jalannya upacara.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Penyelenggaraan upacara adat ini dicampur baurkan ajaran Islam dengan aturan-aturan adat setempat. Oleh karena upacara ini merupakan upacara adat, maka persiapan dan perlengkapan alat upacara haruslah disempurnakan serta dipersiapkan secara matang jauh sebelum pelaksanaannya. Faktor perlengkapan suatu upacara merupakan unsur yang amat penting dan mutlak harus tersedia sebagai bagian dari ritual tersebut. Tanpa perlengkapan alat upacara tersebut, maka proses ritual ini tidak akan berlangsung dengan baik dan pada akhirnya pula tidak akan mendatangkan berkah bagi para pendukungnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka untuk terwujudnya jalannya ritual tersebut perlu dilakukan persiapan-persiapan beberapa hari sebelum ritual dilangsungkan. Tahap persiapan pada upacara *massorong lopi* dilakukan musyawarah bagi anggota kerabat untuk membicarakan tahap pelaksanaan upacara, bahan-bahan kelengkapan upacara, siapa-siapa yang berperanan dalam upacara tersebut, siapa-siapa yang akan diundang untuk hadir dalam upacara tersebut dan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara *massorong lopi*. Pada tahap persiapan upacara, seluruh kerabat dan tetangga dekat sudah berpartisipasi aktif, baik fisik maupun moril dalam menyukseskan kelancaran pelaksanaan upacara tersebut.

Tahap persiapan selanjutnya, yaitu alat ritual berupa sebuah perahu kecil (*lepa-lepa*) sebagai tempat sesajen, katupak satu ikat, pemotongan ayam, sengkolo (*sokko*, bahasa

setempat) tiga macam: putih (*mapute'*), hitam (*malotong*) dan merah (*mamea*), telur (*tallo*) ayam, pisang atau loka (*manurung*, *raja*, dan *barangang*), kelapa muda, *baje'*, *cucuru*, balung dakke (*lappa*, bahasa lokal), kue boleku, ikan gabus, ikan belut, udang, rokok, uang dan beberapa buah bakul dan sejenisnya.

Selain bahan makanan atau sesajian seperti tersebut di atas, juga dipersiapkan pula oleh para pelaksana ritual tersebut berupa alat yang dapat mendukung jalannya tradisi ritual adat ini, yakni alat *pegundungan* (tempat pembakaran kemenyan/dupa), ayam hidup jantang dan betina di simpan di atas *lopi-lopi*, yang dilengkapi dengan uang koin dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan acara tradisi ritual tersebut. Lihat foto di bawah ini



Gambar 1. Berbagai jenis sesajian yang dihidangkan

Dari berbagai bahan sesajian dan alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ritual seperti yang telah disebutkan di atas, semuanya itu merupakan sebagai persyaratan yang berdasarkan aturan adat dan kebiasaan masyarakat setempat, agar maksud dan tujuan terelenggaranya upacara adat tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh anggota masyarakat yang melaksankannya. Misalnya akan mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta kemudahan segala hal terutama dalam hal reski.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Penentuan waktu pelaksanaan upacara *massorong lopi* dilakukan secara musyawarah para tokoh masyarakat dan warga masyarakat Tapango yang akan melakukan upacara. Hal ini dilakukan untuk menentukan hari yang baik sesuai kepercayaan masyarakat setempat.

Selain itu, juga menghindari terjadinya waktu yang bersamaan dengan kegiatan upacara lainnya yang akan dilakukan oleh kerabat lainnya atau tetangga lainnya.

Adapun waktu pelaksanaan ritual adat tersebut, tidaklah dilakukan disembarang waktu melainkan ritual tradisi ini haruslah dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi ritual *massorong lopi* adalah suatu upacara tradisional yang penuh dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dahulu waktu penyelenggara tradisi ritual ini digelar setiap tahunnya setelah masuk pada bulan syafar, namun saat ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, tergantung hasil musyawarah dan kesepakatan bersama yang penting kegiatan ini masih tetap dipertahankan seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, sekalipun dalam pelaksanaannya tidak setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Tapango merasa takut jika tidak melakukannya kegiatan tersebut, dan tidak boleh merubah ketentuan yang sudah ada yang ditetapkan para pendukungnya.

Tempat Penyelenggara Upacara

Faktor tempat merupakan salah satu unsur pokok ataupun komponen utama yang harus ditetapkan dalam rangka penyelenggaraan tradisi ritual *massorong lopi*. Tempat penyelenggaraan tradisi ritual ini, adalah di sungai dalam wilayah Desa Tapango sejak dahulu hingga sekarang. Penetapan tempat pelaksanaan tradisi ritual ini didasarkan atas kesepakatan bersama melalui suatu musyawarah adat yang melibatkan tokoh-tokoh adat, pihak penyelenggara upacara dan unsur pemerintah setempat. Di samping itu, penetapan tempat penyelenggaraan tradisi ini akan berpedoman pula pengalaman dari orang tua terdahulu, dimana sungai Tapango ini terdapat pusar air atau *solili* (bahasa lokal), dan tempat ini sebagaimana keyakinan masyarakat Tapango bahwa pusar air yang ada di Desa Tapango mempunyai penghuni yang dapat membahayakan kehidupan manusia, sehingga para pendukung upacara *massorong lopi* ini, apabila ingin melakukan tradisi tersebut sebaiknya dilaksanakan di tepi sungai Desa Tapango

Penyelenggara/Peserta Upacara Adat *Massorong Lopi*

Untuk penyelenggaraan teknis upacara ritual ini pada dasarnya terdiri dari anggota masyarakat Tapango di Kecamatan Tapango Kabupaten Polman, serta pihak pemerintah setempat juga ikut berpartisipasi dalam memberikan saran dan petunjuk. Ini berarti bahwa pelaksanaan tradisi ritual ini menjadi tanggung jawab bersama antara semua lapisan masyarakat terutama masyarakat Tapango. Penyelenggaraan teknis upacara adat ini bertanggung jawab untuk merencanakan seluruh proses termasuk menetapkan waktu pelaksanaan, melakukan persiapan, menyediakan bahan dan peralatan serta mengatur jalannya tradisi ritual tersebut. Penyelenggaraan teknis ritual ini, pada dasarnya terdiri atas orang-orang tertentu dan tidaklah sembarang orang yang dapat menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi ritual ini, melainkan orang-orang yang memiliki kelebihan dari pada orang yang lainnya, yaitu disebut dengan nama *Sandobanua* (dukun kampung).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka yang bertindak sebagai pemimpin penyelenggara teknis ritual adat ini, adalah *sando* atau dukun kampung. Mereka ini dianggap banyak mengetahui tentang prosesi ritual adat tersebut, sehingga *sando* inilah yang berperan sebagai ujung tombak ritual pada saat di laksanakan di sungai. Peranan seorang *sando* dalam kegiatan tradisi ritual adat ini sangat penting artinya karena seorang *sando* dianggap mampu berko munikasi dengan dunia gaib, sehingga terjadi aspek kepercayaan dalam wujud kontak manusia dengan makhluk halus, dewa-dewa atau Tuhan. Semuanya itu memerlukan adanya nilai ilmu yang dimiliki termasuk ilmu gaib yang biasanya dikuasai oleh seorang *sando* secara terbatas.

Kedudukan seorang *sando* dalam kegiatan ritual adat itu, sangatlah menentukan keberhasilan ritual adat tersebut, dimana *sando* ini juga dipandang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu gaib. Dengan bakal ilmu yang dimiliki mereka, maka *sando* ini dianggap makbul doanya, sehingga proses tradisi ritual adat ini dapat terlaksana dengan

baik dan mendapatkan berkah sebagaimana yang diharapkan para pendukungnya.

Selain orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual adat itu, masih banyak lagi orang lain yang terlibat dalam ritual adat tersebut yang merupakan sebagai peserta upacara dalam rangka ikut mensukseskan jalannya upacara baik sebagai orang Tapango itu sendiri maupun orang-orang yang berdomisili di luar Desa Tapango, seperti sejumlah tokoh masyarakat/tokoh agama dan lain-lainnya.

Kegiatan seperti ini, selain dihadiri oleh orang-orang sebagai penyelenggara dan peserta upacara, juga diramaikan oleh orang lain yang merupakan pengunjung atau tamu pada pelaksanaan ritual adat tersebut. Keterikatan masyarakat terhadap ritual adat tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menghadiri pelaksanaan ritual adat ini dari awal sampai akhir. Bahkan ada pula sebahagian warga masyarakat Tapango yang merantau dan sengaja kembali kampung halamannya untuk menghadiri ritual adat itu secara khidmat, karena mereka masih merasa menjadi kelompok sosial dari desa tersebut. Oleh karena upacara yang diselenggarakan itu adalah upacara adat yang sifatnya doa bersama dengan mengadakan ritual di salah satu tempat (di sungai), dengan harapan untuk keselamatan warga dan wilayah tempat tinggal mereka. Untuk tetap menjaga dan mempertahankan tradisi ini, maka bagi masyarakat pendukung ritual adat ini tetap melaksanakan sesuai dengan aturan adat dan kebiasaan pada masyarakat setempat, baik masalah waktu, tempat, maupun tatacara pelaksanaannya. Lihat foto di bawah ini:



Gambar 2. Para peserta/pendukung upacara *massorong lopi* di tepi sungai Tapango

Dalam kondisi seperti tersebut di atas, maka dalam rangka penyelenggaraan ritual adat ini di mana setiap sesajian yang dipersiapkan mereka untuk digunakan dalam ritual adat tersebut haruslah hati-hati terutama pada saat seorang dukun (*sando*) menyusun beberapa bahan sesajian, dan juga segala larangan atau aturan adat setempat yang tidak boleh dilakukan. Bilamana hal ini terjadi pelanggaran adat dapat menimbulkan keutuhan kalau ritual yang dilaksanakan itu tidak memperoleh berkah atau tidak akan mencapai sasarannya sesuai yang diharapkan dan bahkan pihak-pihak penyelenggara ritual pada saat itu, selalu merasa khawatir kalau terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan berbagai cobaan atau dapat menimbulkan malapetaka dalam kehidupan mereka misalnya, kegagalan segala usaha mereka dan berbagai bencana alam lainnya.

Kegiatan-kegiatan seperti tersebut diatas, merupakan suatu pemahaman bagi masyarakat Tapango yang bersumber dari nenek moyang mereka kemudian diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Dengan adanya pemahaman dalam kegiatan tersebut, maka pihak-pihak penyelenggara upacara adat tersebut senantiasa berusaha menghindari segala pelanggaran-pelanggaran yang akan mereka lakukan, yang nantinya dapat menyebabkan malapetaka dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mensukseskan jalannya ritual adat yang berkaitan dengan upacara *massorong lopi* perlu diselenggarakan sesuai dengan aturan adat setempat atau sesuai dengan tradisi yang senantiasa masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Dengan dilaksanakannya kegiatan ritual ini dengan sempurna, maka secara psikologi mereka merasa aman, tentram dan penuh kedamaian dalam menjalani kehidupannya.

Jalannya Upacara

Pelaksanaan ritual *massorong lopi* yang dilaksanakan masyarakat Tapango terbilang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar sehingga masyarakat Tapango senantiasa selalu melaksanakannya, sekalipun dalam pelaksanaannya tidak rutin setiap tahunnya seperti di masa lampau. Adapun jalannya upacara adat ini,

yaitu setelah semua peralatan dan perlengkapan ritual sudah dipersiapkan, maka ke esokan harinya dilakukan ritual *massorong lopi*. Seluruh masyarakat Desa Tapango dan masyarakat sekitarnya berbondong-bondong menuju ke tepi sungai untuk melakukan ritual tersebut. *Lopi-lopi* (perahu kecil) yang sudah dipersiapkan untuk digunakan sebagai tempat sesajian, terlebih dahulu di lapisi daun pisang kemudian diletakkanlah berbagai sesajean, lalu warga masyarakat Tapango dan masyarakat sekitarnya berkumpul di dekat *lopi-lopi* tersebut. Dan para pendukung tradisi ini mereka beramai-ramai meletakkan sesajianya di atas *lopi-lopi* tersebut, untuk dikutsertakan dalam pembacaan doa oleh *sando banua*. Lihat foto di bawah ini.



Gambar 3. Berbagai persiapan sesajen

Kemudian, *sando banua* duduk bersila di depan *lopi-lopi* yang berisi berbagai macam sesajian, dan kepulan asap peduapaan. Dengan khususnya *sando banua* membacakan doa, yang diikuti dengan hikmah oleh peserta upacara yang terdiri dari warga masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Setelah pembacaan doa selesai, kemudian *lopi-lopi* tersebut digotong bersama-sama menuju ke tepi sungai untuk di hanyutkan/dilepaskan. Namun saat ini, terdapat tambahan kegiatan dalam pelaksanaan upacara *massorong lopi*, sebagaimana yang disampaikan oleh pemerintah setempat (dalam hal ini Kepala Desa Tapango) mengatakan bahwa sebelum *lopi-lopi* itu di luncurkan di sungai terlebih dahulu melakukan penaburan bibit ikan di sungai oleh beberapa pihak, seperti pemerintah setempat, *sando banua*, dan ketua adat/tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar sungai ini tetap banyak

ikan seperti dahulu. Lanjut, beliau menyampaikan bahwa dahulu sungai ini merupakan sebagai sumber kehidupan pada masyarakat Tapango, baik untuk difungsikan sebagai tempat mandi, minum maupun difungsikan sebagai tempat mamancing ikan (wawancara, Kepala Desa Tapango, Agustus, 2018)

Selanjutnya, kegiatan berikutnya dimana pihak pemerintah setempat akan memberikan kata sambutan sebelum *lopi-lopi* di luncurkan di sungai. Laludengansecara perlahan-lahan *lopi-lopi* tersebut diluncurkan oleh *sando banua* disertai dengan permohonan doa berupa pembacaan mantra untuk menerima persembahan mereka. Demikian pula para peserta upacara mereka berdoa sesuai hajat mereka masing-masing. Setelah selesai *sando banua* meluncurkan *lopi-lopi* berisi berbagai macam makanan, warga masyarakat beramai-ramai turun ke sungai untuk mengambil sesajen dan perlengkapan upacara yang ada di atas *lopi-lopi* itu, mereka berebutan untuk mendapatkannya, karena mereka meyakini bahwa apabila mendapat makanan atau peralatan ritual yang ada di atas *lopi-lopi* akan membawa keberkahan.

Ritual selanjutnya adalah mandi bersama di sungai, dan semua yang hadir ritual ini diwajibkan mandi mulai dari anak-anak sampai orang dewasa turun ke sungai, dan tidak terkecuali, sekalipun yang hadir pada saat itu adalah seorang camat, polisi mereka harus mandi dan kalau tidak mandi akan disirami air oleh masyarakat atau peserta upacara, bahkan orang hamil pun pada datang untuk mandi bersama-sama. Sesuai kepercayaan oleh masyarakat pendukungnya, bahwa mandi di sungai ketika ritual *massorong lopi* dapat membuang segala penyakit dan kesialan yang akan menimpa. Lihat foto di bawah ini:



Gambar 4. Suasana mandi bersama di tepi sungai Tapango

Demikian pula halnya bagi orang hamil yang datang mandi pada saat dilaksanakannya ritual *massorong lopi*, dengan harapan agar mereka dapat melahirkan dengan mudah seperti air mengalir, namun yang mandikan bagi orang hamil adalah dukun beranak. Kemudian bagi anak gadis yang datang mandi pada saat itu, dengan harapan mereka dapat jodoh cepat dan lain sebagainya, sesuai hajat mereka masing-masing. Selanjutnya, setelah selesai mandi bersama-sama, akan dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam mesjid dan seluruh peserta upacara akan mengambil tempat masing-masing untuk turut berdoa bersama. (Hasil wawancara Kepala Desa Tapango, Tanggal 03 Agustus 2018). Lihat foto di bawah ini



Gambar 5. Dukun beranak sedang memandikan orang hamil



Gambar 6. Imam mesjid sedang memimpin doa bersama

Dengan dilaksanakannya ritual *massorong lopi*, warga masyarakat Tapango berharap bahwa segala bencana alam dan wabah penyakit akan sirna, dan masyarakat akan merasa damai dan tentram. Tradisi yang masih sering dilaksanakan ini merupakan pula ajang silaturahmi antar warga masyarakat, baik tinggal di desa Tapango maupun yang tinggal di perantauan, mereka sengaja pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dengan sanak saudara sekaligus melaksanakan ritual *massorong lopi*.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka jelaslah bahwa upacara *massorong lopi* di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polman, adalah merupakan suatu perwujudan dari sistem religi dan pengetahuan pada masyarakat pendukungnya.

PENUTUP

Upacara *massorong lopi* pada kenyataannya adalah termasuk suatu jenis upacara yang cukup unik dan spesifik. Selain itu, upacara tersebut mendapat dukungan dari pihak pemerintah setempat, pemangku adat dan segenap anggota masyarakat, sedangkan dalam pelaksanaannya dihadiri tidak hanya oleh penduduk setempat, melainkan juga diikuti oleh anggota masyarakat dari daerah-daerah lain di Perovinsi Sulawesi Barat. Dan pelaksanaannya di tepi sungai Tapango, Kecamatan Tapango Kabupataen Polman.

Eksistensi ritual ini tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya hingga saat ini, karena kegiatan ritual ini diyakini oleh masyarakat Tapango dapat menghindarkan mereka dari segala marabahaya berupa bencana alam dan wabah penyakit yang pernah menimpah negeri pada zaman dahulu. Prosesi pelaksanaan ritual tersebut, tetap mengacu pada tata cara para pendahulu mereka, namun dinamika ritual disesuaikan dengan kondisi sekarang. Mulai dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dan partisipasi penuh dari masyarakat pendukung kepercayaan tersebut. Dengan melalui tradisi ritual *massorong lopi* ini terjadilah interaksi positif dengan warga masyarakat Tapango, dengan pemerintah setempat dan tokoh masyarakat, sebagai suatu ajang silaturahmi yang dapat memperkokoh tali persaudaraan, dalam upaya membangun karakter dan jati diri bangsa.

Dari interpretasi data tersebut, menunjukkan bahwa sampai sekarang sebagian besar warga pendukung upacara ini beranggapan pelaksanaannya akan tetap bertahan dalam waktu lama. Anggapan ini dimungkinkan karena segenap komponen masyarakat, baik para tokoh adat maupun dari unsur pemerintah setempat secara tidak langsung akan tetap

mewarisi upacara adat tersebut dan tatacara pelaksanaannya. Dari semuanya ini diperoleh melalui partisipasi aktif mereka dalam penyelenggaraan upacara *massorong lopi* di tepi sungai Tapango, Kecamatan Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, 2010. *Nilai budaya dalam Upacara Massorong Manurung di Kabupaten Mamuju*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPNST Makassar .
- Alkausar, Muhammad, 2011. *Keteracaman Ritual Mappandesasi Dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara*. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi Makna*. Bandung : Sinar baru
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafid, Abdul. 2010. *Penerapan Hukum Adat yang Berkenaan Dengan Pelaksanaan Upacara Baca-Baca Nenehtag Adam di Lembanan Kabupaten Polman*. Makassar : Penerbit Dian Istana Kerja sama dengan BPNB Makassar.
- Hamiruddin, Udu. 2012. *Tradisi Kangkilo: Salah satu Modal Sosial Budaya bagi Pembentukan Karakter Positif Masyarakat Buton, Prosiding, Kendari*: Universitas Haluoleo
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar: CV Indobis rekagrafis.
- Ihromi. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Depdikbud
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontem-porer*. Terjemahan dari buku "Cultural Anthropology A Contem-porary Perspective" oleh R.G. Soekadijo. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Maurice Bloch dalam Kuper. 2000. *Ensiklopedi ilmu-ilmu Sosial, Edisi Kedua Machiavelli-World System*. Terjemahan dari buku "The Social Science Encyclopedia " oleh Haris Mundandar dkk. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Raodah.2015. *Makna Simbolik Tradisi Mappoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*. Dalam Jurnal Patanjala Vol. 7 Nomor 3 September 2015. Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung .
- Salam, Rahayu. 2010. *Upacara Mammanuang di Salabose Kabupaten Majene*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPSNT Makassar
- Suparlan, Parsudi, 1981. *Kebudayaan Masyarakat dan Agama*. Sebuah makalah. Jakarta: IAIN.
- Supradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Saifullah, Andi . 2007. *Tradisi Sompa, Studi tentang Pandangan Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial*. Skripsi SHI. Malang: Universitas Islam Negeri Malang